

BAB IV

ANALISIS RELASI GENDER FILM JODHA AKBAR DALAM PERSEKTIF MANSOUR FAKIH

A. Perlawanan Raja Jalaluddin Akbar Terhadap Ketimpangan Gender

Raja Jalaluddin Akbar merupakan salah satu tokoh dalam film Jodha Akbar yang diangkat dari sejarah dinasti Mughal di India. Dalam film tersebut, Raja Jalaluddin Akbar ditunjukkan sebagai sosok yang progresif dan memiliki sikap yang toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan gender. Meskipun demikian, tidak ada informasi yang tersedia mengenai perlawanan terhadap ketimpangan gender yang dilakukan oleh Raja Jalaluddin Akbar dalam sejarah nyata. Sejarah menunjukkan bahwa Raja Jalaluddin Akbar merupakan seorang raja yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan gender. Bagi Mansour Fakhri perjuangan feminisme merupakan sebuah gerakan untuk mentransformasikan struktur dan sistem yang penuh dengan ketidakadilan menuju kepada sistem yang adil, dalam hal ini gerakan feminisme bukan hanya memperjuangkan soal perempuan belaka, namun laki-laki juga harus diperjuangkan oleh gerakan feminis untuk menyidahi ketidakadilan.

Dalam film Jodha Akbar, Raja Jalaluddin Akbar diperlihatkan sebagai sosok yang memiliki sikap yang toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan gender. Ia juga diperlihatkan sebagai sosok yang progresif dan memiliki pandangan yang terbuka terhadap isu-isu terkait kesetaraan gender. Namun, tidak ada informasi yang tersedia mengenai perlawanan terhadap ketimpangan gender yang dilakukan oleh Raja Jalaluddin Akbar dalam dalam film tersebut



sebagai berikut:

1. Marginalisasi

Isu Marginalisasi ditampilkan melalui perbedaan agama, budaya, dan gender yang terjadi pada masa itu di India. Film tersebut menceritakan perjalanan hidup Raja Jodha dan Ratu Akbar dari dinasti Mughal, di mana kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang kuat dan memiliki peran yang sama penting dalam kebijakan dan keputusan pemerintahan.

Meskipun demikian, film Jodha Akbar juga menyoroti isu-isu seperti hak asasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan diskriminasi gender yang terjadi pada masa itu. Film tersebut menunjukkan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai kelas kedua dalam masyarakat, dan terkadang tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan individu.

Secara teoritis Mansour Fakih menyatakan posisi marginalisasi berbeda dalam tempat ruang dan waktu serta cepatnya terjadi kemarginalisasian karena adanya ketidaksamaan gender jika dipandang dari segi akar permasalahannya yang berasal dari keyakinan, sistem pemerintahan, ilmu pengetahuan bahkan tafsir agama.

Dari sini, dapat dilihat bahwa film Jodha Akbar memberikan pesan penting tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Film tersebut menunjukkan bahwa setiap individu harus memiliki hak yang sama,



tidak terikat oleh batasan-batasan gender. Dengan demikian, film Jodha Akbar dapat dianggap sebagai salah satu contoh film yang mempromosikan kesetaraan gender dan menyoroti isu-isu seperti marginalisasi yang terjadi dalam masyarakat.

2. Subordinasi

Subordinasi adalah istilah yang mengacu pada hubungan di mana seseorang atau kelompok dianggap lebih rendah daripada orang lain atau kelompok lain, dan terkadang tidak memiliki hak yang sama atau akses yang sama. Dalam film Jodha Akbar, isu subordinasi ditampilkan melalui perbedaan agama, budaya, dan gender yang terjadi pada masa itu di India. Mansour Fakih menjelaskan pandangan terhadap perempuan yang mengatakan mereka irasional dan mendalam sehingga perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Hal tersebut merupakan sesuatu yang menjadi akibat dari subordinasi sehingga menempatkan posisi perempuan dalam posisi yang tidak penting dan terhambat dari modernisme karena dinomorduakan.

Film tersebut menceritakan perjalanan hidup Raja Jodha dan Ratu Akbar dari dinasti Mughal, di mana kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang kuat dan memiliki peran yang sama penting dalam kebijakan dan keputusan pemerintahan. Namun, film Jodha Akbar juga menyoroti isu-isu seperti hak asasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan diskriminasi gender yang terjadi pada masa itu. Film tersebut menunjukkan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai kelas kedua dalam masyarakat, dan terkadang tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki



dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan individu.

3. Stereotipe

Stereotipe adalah sebuah asumsi atau pandangan bawaan tentang sesuatu atau seseorang yang seringkali tidak sesuai dengan kenyataan, dan biasanya terbentuk berdasarkan kelompok sosial, etnis, atau gender. Dalam film *Jodha Akbar*, terdapat beberapa stereotipe yang ditampilkan, terutama terkait dengan perbedaan agama, budaya, dan gender yang terjadi pada masa itu di India. Contohnya, dalam film tersebut diperlihatkan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai kelas kedua dalam masyarakat, dan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan individu.

Mansour Fakih melakukan kritik keras terhadap stereotipe yang terkait dengan pandangan bawaan yang seringkali terbentuk tentang perempuan, yaitu bahwa perempuan lebih lemah dan tidak memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki.

Selain itu, dalam film tersebut juga ditampilkan stereotipe terkait dengan perbedaan agama dan budaya, di mana seseorang dengan agama atau budaya yang berbeda seringkali dianggap sebagai sosok yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa film *Jodha Akbar* menyoroti isu-isu seperti diskriminasi dan marginalisasi yang terjadi pada masa itu. Meskipun demikian, film *Jodha Akbar* juga menunjukkan bahwa kesetaraan gender dan toleransi terhadap perbedaan adalah hal yang penting untuk dicapai agar semua individu dapat hidup dengan adil dan merdeka.



4. Kekerasan

Dalam film *Jodha Akbar*, isu kekerasan ditampilkan melalui perbedaan agama, budaya, dan gender yang terjadi pada masa itu di India. Film tersebut menceritakan perjalanan hidup Ratu Jodha dan raja Jalaluddin Akbar dari dinasti Mughal, di mana kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang kuat dan memiliki peran yang sama penting dalam kebijakan dan keputusan pemerintahan.

Menurut Mansour Fakih kekerasan terhadap diri perempuan juga merupakan suatu kendala yang bersifat menetap membatasi akses ketangkasan kaum perempuan untuk ikut terjun dalam berbagai kegiatan dasar seperti politik, pendidikan, ekonomi, yang menajadikan proses sumberdaya bagi mereka.

Namun, film *Jodha Akbar* juga menyoroti isu-isu seperti hak asasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan diskriminasi gender yang terjadi pada masa itu. Film tersebut menunjukkan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai kelas kedua dalam masyarakat, dan terkadang tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan isu yang penting dalam film tersebut.

Selain itu, dalam film *Jodha Akbar* juga ditampilkan perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Ratu Akbar, yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan menentang tindakan kekerasan terhadap perempuan. Film tersebut menunjukkan bahwa



kekerasan tidak pernah merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah, dan harus selalu dihindari untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

5. Burden

Beban ganda adalah istilah yang mengacu pada situasi di mana seseorang harus mengelola beban kerja yang sama di rumah dan di tempat kerja, dan seringkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengelola keduanya secara efektif. Dalam film *Jodha Akbar*, isu beban ganda ditampilkan melalui Istri yang bekerja di kerajaan sebagai pelayan kerajaan, namun setelah ia menyelesaikan tugasnya dalam keseharian di kerajaan dan sang istri tersebut pulang untuk mengurus anak dan suaminya.

Menurut Mansour Fakih beban ganda "*burden*", pada dasarnya perempuan memiliki tiga bidang yang dapat mereka lakukan yaitu produktif serbaguna, konseptual, dan memelihara. Ketika beban ganda tersebut memunculkan ketidakadilan bagi kaum perempuan yang memiliki beban *ganda (burden)* untuk mengurus permasalahan yang ada dalam rumah tangga (domestik). Ketika perempuan ikut terjun dalam ruang publik mereka mendapat beban ganda.

Film menceritakan perjalanan hidup Raja Jodha dan Ratu Akbar dari dinasti Mughal, di mana kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang kuat dan memiliki peran yang sama penting dalam kebijakan dan keputusan pemerintahan. Namun, film *Jodha Akbar* juga menyoroti isu-isu seperti hak asasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan diskriminasi gender yang terjadi pada masa itu. Film tersebut menunjukkan bahwa perempuan



seringkali dianggap sebagai kelas kedua dalam masyarakat, dan terkadang tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan individu.

Dari sini, dapat dilihat bahwa film *Jodha Akbar* menyoroti isu beban ganda yang seringkali dialami oleh perempuan, yaitu harus mengelola beban kerja yang sama di rumah dan di tempat kerja, tanpa dukungan yang cukup. Film tersebut menunjukkan bahwa beban ganda seringkali menjadi salah satu penyebab diskriminasi gender dan menghalangi perempuan untuk mencapai potensi terbaiknya. Dengan demikian, film *Jodha Akbar* dapat dianggap sebagai salah satu contoh film yang mempromosikan kesetaraan gender dan menyoroti isu-isu seperti beban ganda (*burden*).

B. Relasi Gender Setara Film *Jodha Akbar*

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa relasi kesetaraan gender terdapat pada film *Jodha Akbar* itu sendiri. Serial film *Jodha Akbar* pemimpin yang berubah dengan tatanan yang baik, baik dari segi kepemimpinan, tindakan, toleransi, dan lebih mengerti dengan keadaan rakyatnya terlebih-lebih kepada penumpasan ketidakadilan bagi kaum perempuan, hal ini sangat merujuk kepada seorang pemimpin yang tegas namun penuh dengan toleransi sebagaimana yang diperaankan oleh raja Jalaluddin.

Ratu *Jodha* adalah salah satu tokoh emansipasi perempuan diperani oleh Paridhi Sharma yang sangat menentang ketidakadilan, hal tersebut dikarenakan banyaknya berbagai penindasan laki-laki terhadap kaum perempuan. Menurut *Jodha* "perempuan harus bisa bergerak untuk menyudahi ketidakadilan seperti, penindasan, kekerasan seksual", perempuan memiliki



harkat dan martabat yang layak bagi mereka walaupun posisi mereka berada nomor dua setelah laki-laki dan selalu ikut dalam segala peraturan yang telah ditetapkan namun, tidak sedikitpun mengurangi sifat feminim mereka dalam menentukan hak hidup dan pri kemanusiaan. penokohan pemeran utama film tersebut jua memiliki emansifasi kesetaraan gender masing-masing yang dilakukan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

1. Peran Raja Jalaluddin Akbar

Pada masa pemerintahan raja Jalaluddin Akbar juga sangat sering timbulnya berbagai kekerasan terhadap kaum perempuan yang tidak ia sadari walaupun dalam kepemimpinannya sangat toleran. Setelah perkawinan Raja Jalaluddin Akbar dengan Jodha dari bangsa Rajput, Jodha ingin memberikan suatu tanggapan terhadap kepemimpinan yang timbul berbagai kekerasan terhadap kaum perempuan. Pada suatu hari raja pun melakukan penyamaran seperti halnya rakyat biasa, ia melihat ada berbagai kekerasan terhadap kaum perempuan seperti pelecehan seksual, pemaksaan terhadap anak perempuan dibawah umur untuk dinikahkan. Setelah raja menemui adanya berbagai kekerasan, sang raja melakukan rapat dengan seluruh pejabat istana dan menetapkan hukum atas berbagai kekerasan yang ia temui terhadap rakyatnya. Menurut Mansour Fakhri ketidakadilan dan kekerasan harus dihentikan

2. Peran Ratu Jodha

Ratu Jodha mengambil alih urusan kerajaan terutama dalam bidang perekonomian dan perdagangan setelah wafat raja Jalaluddin. Ratu Jodha telah sukses memiliki banyak unit kapal dan sangat aktif membangun



perekonomian dan melakukan perdagangan internasional. Rempah-rempah yang di ekspor seperti benang sutra. Hal tersebut lah yang membuat ratu Jodha dikenal sebagai tokoh perempuan yang sangat handal dalam melakukan perdagangan pada masa itu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan pada kerajaan Mughal sangat dibutuhkan oleh kaum laki-laki. Bersatunya raja Jalaluddin dengan Jodha memberikan tatanan yang sangat bagus bagi kerajaan Mughal, disisi lain kaum perempuan juga tidak kalah cerdasnya dengan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan sangat berguna dan tidak bisa dianggap remeh oleh kaum laki-laki dan mendapat kehormatan yang layak.

Serial film Jodha Akbar banyak sekali polemik kehidupan yang terjadi baik politik, ekonomi, pendidikan, namun pada umumnya dalam penelitian ini lebih fokus tentang bagaimana raja Jalaluddin Akbar dan ratu Jodha mempertahankan aspek kesetaraan gender bagi kaum laki-laki terlebih-lebih lagi bagi kaum perempuan. kesetaraan gender pada keluarga saling berkesenambungan dalam mendapatkan peran, tugas maupun tanggung jawab serta berbagai kesempatan dalam bentuk partisipasi dalam menikmati berbagai hasil dalam membangun hubungan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam menjalin hubungan keluarga memiliki kualitas yang setara, baik laki-laki maupun perempuan pendidikan, ekonomi.

Pada film Jodha Akbar ini, begitu banyak perubahan yang signifikan, perubahan tersebut terjadi kerana pengaruh kaum perempuan terutama



dalam hal politik. Pada dasarnya politik masih sering diidentikkan dengan kaum laki-laki yang paling dominan, sehingga sampai saat ini perempuan kurang keikutsertaan dalam dunia politik tersebut, hal inilah yang membuat kebijakan publik kurang memperhatikan keperluan dan kepentingan perempuan.

Peran gender menjadi suatu tanggung jawab bagi laki-laki dan perempuan yang sudah lumrah ditetapkan baik dari segi pandangan sosial maupun budaya, dimana posisi laki-laki dan perempuan yang telah disosialisasikan untuk melaksanakan arti peran gender tersebut. Masyarakat menganggap perempuan sebagai makhluk yang peduli penyayang penolong bahkan bertanggung jawab. Peran gender pada diri perempuan juga bisa dilihat dari intern dan ekstern sebagaimana yang telah diperankan bagi kaum perempuan lain.

3. Peran Ratu Rukayya

Rukayya sebagai istri pertama Jalal dan merupakan ratu tertinggi dari para ratu yang lain. Walaupun tokoh ini menempati posisi tokoh yang nomor empat dalam himpunan pemeran utama, tetapi ia memiliki kecerdasan untuk mengatur pemerintahan, politik, dan taktik peperangan meskipun kemampuan kecerdasannya tidak sehebat Jodha. Rukayya merasakan bahwa ratu Jodha menjadi saingan terbesarnya di kerajaan Mughal, tidak hanya dari segi politik pemerintahan kerajaan, tetapi ia juga merasa tersaingi dalam hal percintaan. Ia adalah istri nomor satu yang paling disayangi oleh Jalal.

4. Peran Maham Angga



Memahami keketaraan gender pada film Jodha Akbar, Maham Anga adalah seorang petinggi kerajaan Islam Mughal sebagai ibu dari Adam Khan atau bibi dari raja Jalaluddin Akbar, ia merupakan seorang tokoh perempuan yang menjabat sebagai perdana menteri kerajaan Mughal yang sangat bagus dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan, bahkan raja Jalaluddin Akbar menganggapnya sebagai ibu kandungnya. Sosok Maham Angga sangat berpengaruh dalam pemerintahan dan juga sangat tangguh dalam sistem politik. Meskipun sifatnya keras kepala, namun ia sangat tunduk dengan keputusan raja yang pada dasarnya raja sendiri perlu berkonsultasi dengan perdana menteri apabila ingin mengambil tindakan sebelum mengambil keputusan. Keresetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di kerajaan Mughal menempatkan Maham Anga menjadi orang yang sangat dibutuhkan baik oleh kerajaan atau masyarakat.

Menurut Mansour Fakih jika perempuan ikut terjun dalam dunia publik adalah merupakan suatu hal yang wajar dan bersifat umum sebagai layaknya pemerintahan, perpolitikan, bagi mereka kaum perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga, namun walaupun demikian perempuan tidak bisa melepaskan diri dari kodratnya sebagaimana layaknya perempuan seperti menyusui, mengurus anak dan suami. Jika pada dasarnya terjadi suatu beban ganda. Maka bagi laki-laki pun tidak lepas dari hal tersebut, laki-laki menjadi pemimpin, bekerja dan menafkahi.

Dalam penelitian ini penulis telah menghubungkan film Jodha Akbar memang sangat berkaitan yang erat dengan analisis gender Mansour Fakih baik dari segi politik, pemerintahan, namun tidak lepas juga dengan sesuatu yang bersifat feminim bahwa laki-laki berusaha bergerak untuk menumpas



ketidakadilan. Bagi para tokoh pemeran utama, yang pada dasarnya film Jodha Akbar film sangat peduli antara harkat, martabat, kesetaraan. Tidak hanya semata mata mengemukakan budaya patriarki.

C. Hubungan Kesetaraan Gender dan Islam Dalam Film Jodha Akbar

Hubungan kesetaraan gender dalam Islam pada film Jodha Akbar. Dalam film Jodha Akbar, isu kesetaraan gender ditampilkan melalui perbedaan agama, budaya, dan gender yang terjadi pada masa itu di India. Film tersebut menceritakan perjalanan hidup Raja Jodha dan Ratu Akbar dari dinasti Mughal, di mana kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang kuat dan memiliki peran yang sama penting dalam kebijakan dan keputusan pemerintahan.

Dalam film tersebut, kesetaraan gender diperlihatkan melalui sikap toleran dan progresif yang ditunjukkan oleh Raja Jalaluddin Akbar terhadap isu-isu terkait kesetaraan gender. Ia diperlihatkan sebagai sosok yang memiliki pandangan yang terbuka dan tidak membedakan individu berdasarkan gender. Namun, perlu dicatat bahwa film Jodha Akbar merupakan sebuah fiksi yang diangkat dari sejarah nyata, dan tidak dapat dijadikan sebagai sumber yang kredibel untuk mengetahui secara pasti bagaimana kesetaraan gender dipersepsikan dalam Islam pada masa itu.

Dalam penelitian ini penulis telah menghubungkan film Jodha Akbar memang sangat berkaitan yang erat dengan analisi gender Mansour Fakih baik dari segi politik, pemerintahan dan lain sebagainya, namun pengaruh penayangan film tidak lepas juga dengan sesuatu yang bersifat feminim, bahwa laki-laki berusaha bergerak untuk menumpas ketidakadilan. Bagi para tokoh pemeran utama yang penuh transformatif dan emansifatif yang pada dasarnya



film Jodha Akbar film sangat peduli antara harkat, martabat, kesetaraan. Tidak hanya semata mengemukakan budaya patriarki.

Penulis juga menemukan hal yang unik dalam penelitian ini, berdasarkan penyajian data yang dikemukakan oleh penulis bahwa, kesetaraan gender merupakan prinsip yang dianut, yaitu setiap individu harus diakui dan dihargai sesuai dengan martabat dan hak-hak yang sama, tidak terikat oleh batasan-batasan gender. Islam juga menghargai perbedaan-perbedaan individu dan mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan bakat yang berbeda. Dengan demikian, kesetaraan gender merupakan prinsip yang diakui dalam Islam, meskipun interpretasi dan implementasinya mungkin berbeda-beda dan masyarakat yang menerapkan ajaran Islam atau budaya dan keyakinan masing-masing.

